

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

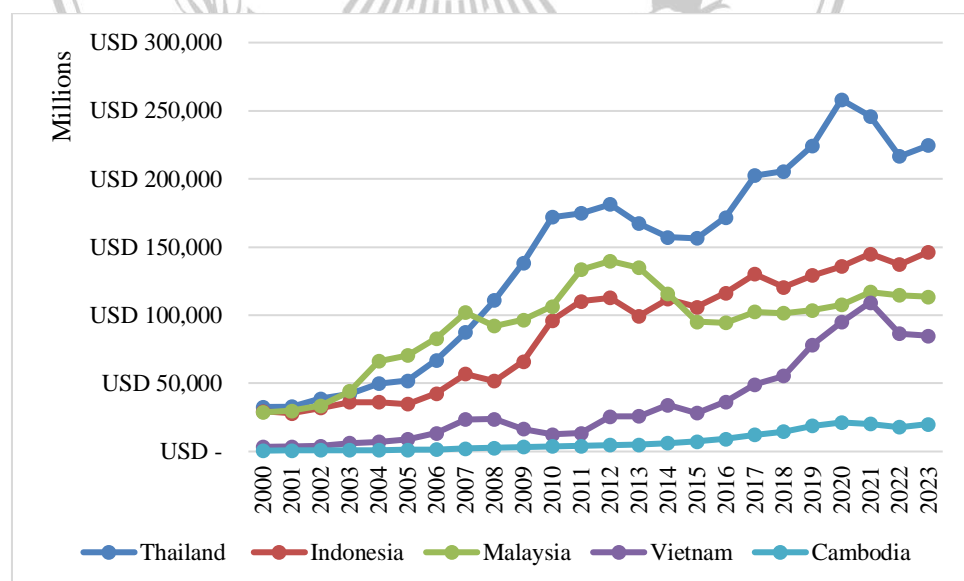
### **A. Latar Belakang Masalah**

Sistem perekonomian yang dijalankan dalam suatu negara merupakan peranan penting dalam pertumbuhan faktor ekonomi terutama pada cadangan devisa yang dimiliki (Amit & Kafy, 2024; Fuentes, 2009; Ishaka & Adam, 2023; Saraan et al., 2023), menjelaskan bahwa stabilitas ekonomi dalam negara berkembang karena, adanya perekonomian yang stabil akan melindungi dari guncangan-guncangan perekonomian yang memungkinkan untuk terjadinya bencana ekonomi. Cadangan devisa sendiri merupakan aset penting yang dimiliki dalam suatu negara untuk dipergunakan sebagai sumber keuntungan yang signifikan dan memastikan stabilitas ekonomi (Goldberg & Hannaoui, 2024; Thabana & Fasanya, 2024; Xu, 2023). Dengan adanya cadangan devisa juga mampu meningkatkan ketahanan dari ekonomi makro yang pada akhirnya membuat kegiatan perekonomian dalam suatu negara akan berjalan secara efektif (Allegret & Allegret, 2018). Maka dari itu, nilai dari cadangan devisa yang tangguh penting dimiliki dalam suatu negara agar likuiditas eksternal dapat terjaga dan mendukung pertumbuhan ekonomi berkelanjutan di perekonomian yang global (Sunaryo et al., 2024).

Kondisi nilai cadangan devisa yang tidak stabil sangat retan bagi negara-negara berkembang karena, guncangan eksternal yang ditimbulkan oleh cadangan devisa yang rendah akan berdampak buruk dalam kegiatan

perekonomian (Abdul-Rahaman et al., 2022). (Saraan et al., 2023) menjelaskan jika dibandingkan dengan negara berkembang lainnya negara berkembang di ASEAN memiliki tingkat pertumbuhan cadangan devisa yang jauh lebih stabil dan signifikan. Hal tersebut dibuktikan selama pandemi COVID-19, sehingga cadangan devisa negara ASEAN tetap stabil meskipun mengalami tekanan akibat guncangan ekonomi global, penurunan ekspor, anjloknya sektor pariwisata, dan arus keluar modal. Sebagian besar negara ASEAN berhasil menjaga stabilitas makroekonomi berkat cadangan devisa yang relatif kuat dan respons kebijakan yang cepat. Hal tersebut dapat dilakukan karena cadangan devisa yang dimilikinya akan dijadikan sebagai pegangan tindakan asuransi diri terhadap terjadinya guncangan ekonomi yang membuat kondisi perekonomian negara berkembang di ASEAN tetap membaik (Thabana & Fasanya, 2024).

Gambar 1.1 Cadangan Devisa 5 Negara ASEAN



Sumber: World bank diolah

Pada gambar 1.1 menjelaskan pertumbuhan cadangan devisa yang terjadi di 5 negara berkembang ASEAN yakni (Thailand, Indonesia, Malaysia, Vietnam, dan Cambodia). Ke 5 negara ASEAN termasuk dalam cadangan devisa tertinggi yang memiliki tingkat pertumbuhan yang cukup signifikan (Annur, 2024). Thailand memiliki Cadangan devisa tertinggi dibanding lainnya selama 24 periode yakni 2000 hingga 2023, Thailand memiliki cadangan devisa paling besar di tahun 2020 sebesar 2,58104E+11. Kemudian, disusul terbesar kedua yaitu Indonesia, pertumbuhan cadangan devisa di Indonesia cukup berfluktuatif yang membuat Indonesia dilampaui oleh Malaysia di periode awal hingga periode ke 16. Diantar ke lima negara tersebut Cambodia memiliki cadangan devisa terkecil dengan tingkat pertumbuhan yang kurang signifikan dengan nilai tertinggi di tahun 2020 sebesar 21328475093.

Pentingnya keterbukaan ekonomi terhadap cadangan devisa di negara ASEAN-5 memiliki urgensi yang tinggi baik dari sisi ilmiah maupun praktis. Cadangan devisa merupakan fondasi penting dalam menjaga stabilitas ekonomi suatu negara, karena berfungsi sebagai alat untuk menghadapi guncangan eksternal seperti krisis keuangan global. Dengan memahami faktor-faktor yang memengaruhi cadangan devisa seperti Foreign Direct Investment (FDI), remitansi, dan net ekspor penelitian ini memberikan dasar empiris yang kuat bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan ekonomi yang lebih tepat sasaran, seperti kebijakan investasi, perlindungan tenaga kerja migran, dan promosi ekspor. Selain itu, penelitian

ini mengisi kekosongan literatur akademik karena mengangkat remitansi sebagai variabel utama yang belum banyak dikaji dalam konteks negara-negara ASEAN, meskipun memiliki potensi besar dalam meningkatkan cadangan devisa.

Foreign direct investment atau investasi langsung asing memiliki pengaruh yang signifikan beragam terhadap cadangan devisa. FDI dapat meningkatkan cadangan devisa melalui aliran masuk modal asing dalam bentuk investasi, yang biasanya dilakukan dalam mata uang asing seperti dolar AS (Markets, 2012). Di sisi lain, FDI juga memiliki potensi dampak negatif terhadap cadangan devisa. Misalnya, sebagian keuntungan perusahaan asing biasanya dikirim kembali ke negara asal dalam bentuk dividen atau royalti, yang dapat mengurangi cadangan devisa (Yakubovskiy et al., 2019).

Kemudian remitansi, yaitu transfer uang yang dikirim oleh pekerja migran ke negara asalnya (Čakajac et al., 2024), memiliki pengaruh yang signifikan terhadap cadangan devisa suatu negara. Remitansi biasanya dikirim dalam mata uang asing, seperti dolar AS, euro, atau mata uang lain yang kuat, yang langsung meningkatkan cadangan devisa negara penerima. (Naseem et al., 2012), menjelaskan bahwa remitansi berdampak positif signifikan terhadap cadangan devisa di negara india, pakistan, dan banglades yakni ketika remitansi meningkat memungkinkan cadangan devisa juga akan meningkat, maka dari itu remitansi memiliki peran yang cukup penting bagi pertumbuhan cadangan devisa suatu negara.

Variabel terakhir net ekspor, selisih antara nilai ekspor dan impor suatu negara memiliki pengaruh langsung terhadap cadangan devisa (Rasyid et al., 2023). Jika net ekspor menunjukkan surplus, artinya nilai ekspor lebih besar dari pada impor, maka negara akan memperoleh tambahan devisa dari pembayaran ekspor dalam mata uang asing. Hubungan net ekspor dengan cadangan devisa terjadi melalui aliran mata uang asing yang masuk atau keluar dari suatu negara (Dash & Narayanan, 2016). Ketika suatu negara mengalami surplus net ekspor, nilai ekspor lebih besar dibandingkan impor, sehingga terjadi peningkatan cadangan devisa. Sebaliknya, defisit net ekspor dapat mengurangi cadangan devisa karena kebutuhan devisa untuk membayar impor lebih tinggi dari pada devisa yang diperoleh dari ekspor.

Berdasarkan mayoritas penelitian terkait cadangan devisa di kawasan ASEAN berfokus pada pengaruh variabel-variabel makroekonomi konvensional seperti ekspor, impor, inflasi, nilai tukar, FDI, GDP, dan utang luar negeri. Namun, terdapat kekosongan atau gap research dalam kajian yang secara khusus menganalisis peran remitansi sebagai salah satu determinan cadangan devisa di negara-negara ASEAN, padahal penelitian lain seperti oleh Joshi (2024) menemukan bahwa remitansi memiliki kontribusi positif terhadap cadangan devisa di negara berkembang seperti Nepal.

Oleh sebab itu, Novelty dari penelitian ini terletak pada penggabungan variabel remitansi sebagai faktor yang belum banyak dikaji

dalam konteks ASEAN, serta penggunaan metode panel *Vector Autoregressive* (VAR) dan *Vector Error Correction Model* (VECM) untuk menganalisis hubungan jangka pendek dan jangka Panjang. Selain itu, penelitian ini secara khusus memfokuskan pada lima negara ASEAN dengan pertumbuhan cadangan devisa tertinggi pada tahun 2023, yang belum banyak dijadikan objek studi secara kolektif dalam satu analisis komprehensif. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi baru dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi cadangan devisa di kawasan ASEAN dan memberikan dasar yang kuat bagi perumusan kebijakan ekonomi yang lebih adaptif.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dari penelitian ini maka, rumusan masalah yang terdapat pada penelitian adalah:

1. Bagaimana pengaruh jangka panjang keterbukaan ekonomi (FDI, remitansi, dan net ekspor) terhadap cadangan devisa di Negara ASEAN 5 (Thailand, Indonesia, Malaysia, Vietnam, dan Cambodia)?
2. Bagaimana pengaruh jangka pendek keterbukaan ekonomi (FDI, remitansi, dan net ekspor) terhadap cadangan devisa di Negara ASEAN 5 (Thailand, Indonesia, Malaysia, Vietnam, dan Cambodia)?

### C. Batasan Masalah

Pada penelitian ini, peneliti memberikan batasan masalah sehingga penelitian yang dilakukan menjadi lebih spesifik serta tidak meluas dari topik yang sedang diteliti. Batasan masalah pada penelitian ini diantaranya:

1. Penelitian hanya berfokus pada 5 objek di negara ASEAN atau *Association of Southeast Asian Nations* yaitu Thailand, Indonesia, Malaysia, Vietnam, dan Cambodia yang nantinya akan dianalisis secara simultan.
2. Faktor keterbukaan ekonomi yang dipergunakan dalam penelitian mencakup FDI, remitansi, dan net ekspor tanpa menggabungkan faktor sosial maupun politik yang memungkinkan dapat berpengaruh.
3. Data yang dipergunakan terbatas mulai dari 2000 hingga 2023 untuk menganalisis tren pertumbuhan cadangan devisa.
4. Penelitian ini menggunakan analisis panel *Vector Autoregressive (VAR) Vector Error Correction Model (VECM)* dengan fokus melihat pengaruh dari keterbukaan ekonomi (FDI, remitansi, dan net ekspor) terhadap cadangan devisa secara partial.

### D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah dalam penelitian, penelitian ini memiliki tujuan, diantaranya:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh jangka panjang dari keterbukaan ekonomi (FDI, remitansi, dan net ekspor) terhadap

cadangan devisa untuk mengetahui pengaruhnya di negara ASEAN 5 (Thailand, Indonesia, Malaysia, Vietnam, dan Cambodia).

2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh jangka pendek dari keterbukaan ekonomi (FDI, remitansi, dan net ekspor) terhadap cadangan devisa untuk mengetahui pengaruhnya di negara ASEAN 5 (Thailand, Indonesia, Malaysia, Vietnam, dan Cambodia).

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat bagi Akademisi:

Penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah yang penting dalam pengembangan kajian ekonomi makro dan internasional, khususnya mengenai cadangan devisa di negara berkembang kawasan ASEAN. Dengan mengangkat variabel remitansi sebagai faktor yang relatif baru dalam konteks ASEAN, penelitian ini membuka ruang diskusi akademik yang lebih luas dan mendalam. Selain itu, penerapan metode panel *Vector Autoregressive* (VAR) dan *Vector Error Correction Model* (VECM) memberikan referensi metodologis yang kuat dan komprehensif, sehingga dapat menjadi acuan atau perbandingan bagi penelitian-penelitian sejenis di masa mendatang.

2. Manfaat bagi Pemerintah:

Penelitian ini memberikan informasi dan bukti empiris yang dapat dimanfaatkan sebagai dasar perumusan kebijakan ekonomi, khususnya dalam pengelolaan cadangan devisa secara optimal. Dengan mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi cadangan devisa seperti FDI,

remitansi, dan net ekspor. Pemerintah di negara-negara ASEAN khususnya Thailand, Indonesia, Malaysia, Vietnam, dan Cambodia. Pemerintah dapat merancang strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan stabilitas eksternal dan mendorong pertumbuhan ekonomi berkelanjutan. Hasil penelitian ini juga dapat membantu pemerintah dalam mengarahkan kebijakan investasi, perlindungan tenaga kerja migran, serta promosi ekspor dan pengelolaan impor.

